

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pembangunan yang semakin pesat di berbagai sektor mengakibatkan kerusakan dan degradasi ekosistem dalam satu dekade ini (Ginkel, 2007). Banyak fenomena berkaitan dengan penurunan kualitas lingkungan yang nampak di sekitar kita, menyadarkan kita bahwa penurunan kualitas lingkungan memang sedang terjadi dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan. Ada beberapa indikator yang menunjukkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan, yaitu pencemaran dan limbah, berkurangnya sumber energi di alam yang dapat dimanfaatkan, terjadinya degradasi lahan, berkurangnya keanekaragaman hayati, dan makin berkurangnya sumber daya air. Merosotnya kualitas lingkungan yang dapat kita lihat dan kita rasakan sekarang ini, menuntut adanya tindakan yang harus sesegera mungkin dilaksanakan. Tindakan ini diperlukan agar kita dapat mencegah terjadinya kemerosotan kualitas lingkungan yang terus menerus, yang pada akhirnya dapat menjadi bencana yang menyengsarakan kita semua.

Salah satu aksi lingkungan yang dilaksanakan dalam bentuk *class action* adalah berupa program pendidikan lingkungan. Program ini dirasakan dan dinyatakan sebagai program pendidikan yang berperan dalam mengembangkan literasi lingkungan pada diri individu. Sebagai langkah awal pengembangan pengetahuan lingkungan terhadap lingkungan, pendidikan geografi di SMA mencoba memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang isu-isu dan permasalahan; konsep serta prinsip-prinsip tentang lingkungan di setiap materi pembelajaran baik kajian fisik maupun sosial.

Sebagai peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah memasuki masa remaja pertengahan, pengetahuan lingkungan dapat

ditingkatkan secara maksimal melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini didasarkan pada pola pikir peserta didik SMA yang diharapkan sudah dapat menghubungkan suatu sebab akibat, sehingga wawasan mengenai lingkungan dapat berkembang secara maksimal. Tentunya, untuk mencapai peningkatan pengetahuan lingkungan yang maksimal, diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang kiranya lebih efektif untuk mencapai tujuan ini.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang lingkungan hidup, pasal 9 menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat pada tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk melaksanakan tindakan perbaikan terhadap merosotnya kualitas lingkungan, yaitu melalui jalur pendidikan. Dalam hal ini melalui usaha pendidikan melalui proses belajar di persekolahan yang dilaksanakan sejak usia dini di taman kanak-kanak hingga jenjang sekolah menengah atas. Masih belum efektifnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, di antaranya adalah karena para guru belum menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang variatif dan cocok untuk pelaksanaan pembelajaran yang menyangkut tentang pendidikan lingkungan hidup. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup terutama di SMA.

Nampak bahwa kegiatan pembelajaran lebih banyak bersifat teoritis dan tidak terlalu menuntut peserta didik untuk secara praktis dan aplikatif menerapkan apa yang diperoleh dalam pembelajaran Geografi yang sangat dekat dengan Pendidikan Lingkungan Hidup untuk memecahkan permasalahan lingkungan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. metode pembelajaran yang tepat dan baiklah yang menjadi prasyarat tercapainya tujuan pembelajaran kelak, kolaboratif dua metode pembelajaran yang dapat digunakan pada proses pembelajaran di tingkat SMA, termasuk dalam pembelajaran Geografi di SMA. pelaksanaannya, guru jarang

menggunakan metode-metode kolaboratif pada setiap pembelajaran sehari-hari. Pada dasarnya sasaran dari proses pendidikan adalah peserta didik. Setiap peserta didik merupakan individu yang unik. setiap peserta didik memiliki karakteristik, sifat dan potensi yang berbeda satu sama lain. Peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang yang memiliki potensi tertentu dan dengan bantuan pendidik ia dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Pendidikan adalah proses yang membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar sesuai dengan rancangan. Rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru harus dapat memfasilitasi potensi. Salah satu kebutuhan yang sangat esensial bagi peserta didik adalah dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, terutama permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan. Permasalahan lingkungan dapat meliputi aspek aspek yang menjadi indikator merosotnya kualitas sumber daya kehidupan pada kegiatan masa lalu, saat ini dan prospek bagi kehidupan di masa yang akan datang. Aspek permasalahan lingkungan itu adalah pencemaran dan limbah, energi, degradasi lahan, keanekaragaman hayati, dan sumber daya air. Jadi kemampuan memecahkan masalah lingkungan adalah suatu kecakapan dalam membuat alternatif pemecahan masalah lingkungan yang berkaitan dengan pencemaran dan limbah, energi, degradasi lahan, keanekaragaman hayati, dan sumber daya air. Geografi merupakan ilmu pengetahuan tentang interaksi dalam ruang yang mana dalam ruang tersebut ada aspek fisik dan sosial. Geografi khususnya di SMA dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan proses lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi dengan cara menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah

Pertumbuhan penduduk di kota dari waktu ke waktu semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan, selain disebabkan oleh pertumbuhan penduduk alami, faktor urbanisasi juga semakin membuat wajah kota-kota kita saat ini semakin padat dan sesak. Perbandingan yang tidak seimbang antara ketersediaan ruang perkotaan dengan jumlah penghuninya yang semakin bertambah, secara sosial berdampak pada munculnya fenomena kepadatan (*density*), dan akan menimbulkan fenomena kesesakan (*crowding*). Keduanya merupakan ancaman serius yang dapat menggerogoti kesejahteraan hidup warga perkotaan. Dampak pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sangat berkaitan erat dengan masalah keruangan pada lokasi permukiman dan juga lingkungan, dalam hal ini pemanfaatan ruang disekitar rumah sangat bermanfaat untuk berbagai aktivitas yang dilakukan oleh setiap penghuni masing-masing rumah. Dengan kondisi tersebut setiap penghuni secara tidak sadar telah membentuk ruang luar sebagai area yang dimilikinya (teritori). Fenomena ini cenderung terlihat jelas di permukiman padat di perkotaan, yaitu masyarakat sebagai individu atau kelompok individu menggunakan lingkungan permukimannya, menciptakan ruang-ruang bersama sendiri dengan memanfaatkan tempat-tempat tertentu. Walaupun disediakan fasilitas berupa *open space* sebagai ruang publik, kadang kala mereka kurang memanfaatkannya. Menurut Setiadi (2000), bahwa kehidupan sosial banyak terjadi di seting ruang-ruang terbuka publik (*public openspace settings*) yang semula dirancang untuk fungsi-fungsi lain. Dampak pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sangat berkaitan erat dengan masalah keruangan pada lokasi permukiman, dalam hal ini pemanfaatan ruang disekitar rumah sangat bermanfaat untuk berbagai aktivitas yang dilakukan oleh setiap penghuni masing-masing rumah. Dengan kondisi tersebut setiap penghuni secara tidak sadar telah membentuk/ mengsetting ruang luar sebagai area yang dimilikinya (teritori). Fenomena ini cenderung terlihat jelas di permukiman padat di perkotaan, yaitu masyarakat sebagai individu atau kelompok individu

menggunakan lingkungan permukimannya, menciptakan ruang-ruang bersama sendiri dengan memanfaatkan tempat-tempat tertentu. Walaupun disediakan fasilitas berupa *open space* sebagai ruang publik, kadang kala mereka kurang memanfaatkannya. Menurut Setiadi (2000), bahwa kehidupan sosial banyak terjadi di seting ruangruang terbuka publik (*public open space settings*) yang semula dirancang untuk fungsi-fungsi lain.

Melihat uraian di atas, maka terlihat adanya hubungan yang sangat erat antara ilmu geografi dengan pendidikan lingkungan hidup. Jadi di samping penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi, untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA, juga diperlukan konsep-konsep Geografi yang relevan sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yaitu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, kiranya menjadi menarik untuk dikaji melalui suatu penelitian, bagaimana hubungan metode pembelajaran kolaboratif antara 2 metode dalam pembelajaran pada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup dalam pembelajaran geografi di SMA.

Metode pembelajaran kolaboratif DLPS (*Double Loop Problem Solving*) dan *connecting, organizing reflecting, extending* (CORE) adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah, dan jadi berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghilangkan celah yang menyebabkan munculnya masalah tersebut. DLPS Dan CORE juga merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk menunjang pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. CORE merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi

dalam proses pembelajaran, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*. Menurut Harmsem, elemen-elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari, dan mengembangkan lingkungan belajar.

SMA Negeri 18 Jakarta merupakan salah satu SMA yang berada di kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. SMA Negeri 18 Jakarta terletak di lingkungan yang padat dan juga seringkali terjadi bencana lingkungan akibat kepadatan penduduk yang terdapat di lingkungan tersebut seperti bencana banjir, kebakaran dan juga polusi udara, hal ini yang menjadikan SMA Negeri 18 Jakarta cocok untuk dijadikan objek pada penelitian ini dalam upaya peningkatan pengetahuan lingkungan peserta didik.

Pada penelitian ini, materi yang dipilih untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan peserta didik melalui pembelajaran dengan metode kolaboratif DLPS dan CORE adalah materi langkah langkah penelitian geografi. Penelitian geografi adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menguji kebenaran dan memecahkan permasalahan geografi sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian geografi merupakan suatu pengkajian keruangan gejala dan masalah kehidupan manusia di wilayah tertentu. Biasanya ciri khas dari penelitian geografi adalah menekankan pada aspek analisis keruangan. Adapun ruang lingkup objek penelitian geografi bisa berupa penyebaran dan relasi manusia di muka bumi, keruangan permukiman, interelasi manusia dengan lingkungan alam atau analisis wilayah-wilayah secara lebih spesifik. Guru juga dapat memberikan contoh-contoh bencana yang pernah terjadi di Indonesia. Materi ini sangat cocok apabila dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode kolaboratif dan core.

Dalam pengaplikasiannya, guru akan memberikan contoh masalah seperti bencana banjir yang terjadi kepada peserta didik secara perwakilan individu. Setelah itu guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk

mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai masalah tersebut lalu diminta menjelaskan dengan pengetahuan yang sebelumnya dengan pengetahuan yang baru setelah mendapatkan penjelasan dari guru mengenai masalah bencana banjir tersebut hal itu dilakukan guna menuntun peserta didik agar mendapatkan penjelasan yang jelas dan menyeluruh.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana proses belajar geografi yang berkaitan dengan materi lingkungan di SMA.
2. Bagaimana Model dan metode yang digunakan guru dalam mengajar geografi
3. Bagaimana metode-metode yang efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran geografi
4. Adakan hubungan antara metode kolaboratif 2 metode dalam pengetahuan lingkungan peserta didik yang bertempat tinggal di pemukiman padat penduduk

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan penggunaan metode *double loop problem solving* dan *connecting, organizing, reflecting, extending* dalam meningkatkan pengetahuan lingkungan peserta didik tingkat SMA kelas X IPS di SMA Negeri 18 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

“Bagaimana hubungan metode pembelajaran kolaboratif *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dan *Connecting, Organizing, Refleting, Extending* (CORE) terhadap pengetahuan lingkungan peserta didik ?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik serta guru sebagai acuan dan informasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mengenai upaya meningkatkan pengetahuan lingkungan peserta didik dengan menngkolaborasikan metode pembelajaran *double loop problem solving* (DLPS) dan *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE)

2. Manfaat Teoritis

Dapat memberi masukan untuk pengembangan model pembelajaran lain sebagai perbandingan untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan peserta didik

Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian di bidang serupa di masa yang akan datang